

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
I ketut Gunawan, dkk (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
Yuyun Isbanah (2015)	Pengaruh ESOP, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.	Secara simultan variabel ESOP, leverage, serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial ESOP tidak mempunyai pengaruh terhadap ROE. Sedangkan secara parsial leverage serta ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap ROA. ESOP, leverage, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. ESOP dan leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE. Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap ROE. ESOP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPM. Leverage berpengaruh secara negatif terhadap NPM.
Halimatus sa'diyah (2015)	Pengaruh laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi (<i>consumer goods industry</i>) (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI)	Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.
Lailan Paradiba Karlonta Nainggolan (2015)	Pengaruh laba bersih operasi terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI.	Laba bersih operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
Pujo gunarso (2014)	Pengaruh laba akuntansi, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.	Laba akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Gede sanjaya adi putra, dkk (2014)	Pengaruh leverage, inflasi, dan pdb pada harga saham perusahaan asuransi.	<i>DER</i> dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada nilai saham. Pertumbuhan produk domestik bruto memberikan pengaruh searah dan signifikan pada nilai saham.
Raden rustam hidayat, dkk (2014)	Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Secara simultan dan parsial variabel debt ratio, debt to equity ratio dan long-term debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on investment dan return on equity.
Cathlin Valencia	Relevansi Nilai Laba Dan	Laba per lembar saham, arus kas

(2012)	Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Dengan <i>Current Ratio</i> Sebagai Pemoderasi Relevansi Nilai Arus Kas Operasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.	operasi, arus kas pendanaan per lembar saham per lembar saham berpengaruh positif terhadap harga saham. Arus kas investasi per lembar saham tidak memiliki cukup bukti terhadap relevansi nilai harga saham. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif memperkuat arus kas operasi terhadap harga saham.
Lana sularto,dkk (2007)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> laporan keuangan tahunan.	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas <i>voluntary disclosure</i> laporan keuangan tahunan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signalling Theory

Menurut Jama'an (2008) *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Signalling theory (teori sinyaling) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan, baik

pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Pengungkapan informasi atas laporan keuangan yang lebih berkualitas tidak hanya mengurangi asimetri informasi tetapi juga untuk membantu investor menilai risiko potensial dari sekuritas dan pembuatan keputusan investasi (Ryan, 1996).

Menurut Fama (1970), idealnya pasar menyediakan informasi yang berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan pemilihan sekuritas. Salah satu contoh sinyal dari perusahaan kepada investor mengenai perkembangan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jika investor memperoleh sinyal baik (*good news*) berarti risiko sistematis dalam perusahaan tersebut cenderung sangat kecil atau bisa dikatakan memiliki nilai beta saham yang positif. Jika beta saham bernilai negatif berarti saham tersebut berisiko sehingga akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi investor yang berniat membeli saham tersebut.

2.2.2 Laba Akuntansi

Karakteristik laba berkaitan dengan identifikasi sifat laba sehingga memungkinkan untuk menganalisa transaksi yang dapat mempengaruhi laba. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya, (Chariri, 2007) mendefinisikan laba (*gain*) sebagai kenaikan modal (asset bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik.

IAI (2012) sebagai Badan Penyusun dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba

adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, termasuk juga laba, tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya. Batas laba menurut konsep tersebut adalah :

- Konsep pemeliharaan modal
Laba hanya diperoleh jika jumlah finansial (uang) dari asset bersih pada akhir periode melebihi jumlah finansial (uang) dari asset bersih di awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada dan mengeluarkan setiap kontribusi dari para pemilik suatu periode.
- Konsep pemeliharaan modal fisik
Laba hanya diperoleh jika kapasitas produksi fisik (kemampuan usaha) pada akhir periode melebihi kapasitas produksi fisik pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada dan mengeluarkan setiap kontribusi dari para pemilik selama suatu periode.

Tujuan pelaporan laba.

Statement of Financial Accounting Concepts No.19 (Sandiyani dan Aryati, 2005) mengenai informasi laba menyebutkan bahwa informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba, dan menaksir kemungkinan resiko yang akan diterima dalam meminjam atau dalam investasi. Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan suatu perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi

serta pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi asset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas. (PSAK No.1 Paragraf 05, 2012)

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif dan pendapatan lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak non pengendali dan laba rugi bersih untuk periode berjalan. Ang (2007) menyatakan bahwa informasi keuangan yang disajikan dalam laporan laba rugi yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan terutama investor adalah laba bersih setelah pajak, yang merupakan pendapatan bersih sesudah pajak dengan memperhitungkan keuntungan hak non pengendali. Keuntungan hak non pengendali merupakan keuntungan kerugian bersih (*net earnings or losses*) yang diperoleh dari laporan konsolidasi anak perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan. Pada umumnya tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. (Niswonger Rollin 2000:27 yang dialihbahasakan oleh Hyignus Ruswinto). Informasi tentang laba atau tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka dividen yang

akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi diperusahaan. (Smith and Skousen 2000 : 132 yang dialihbahasakan oleh tim penerjemah penerbit Erlangga). Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa), (Suwardjono (2010:456). Menurut Subramanyam (2010: 109) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Menurut Anis Chariri dan Imam, 2007 mengatakan laba akuntansi adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Selisih pendapatan dan biaya disini maksudnya selisih antara pendapatan dan biaya menurut aturan akuntansi sesuai standart PSAK. Belkaoui dalam Ghazali & Chariri (2007) menyebutkan bahwa laba memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Pengukur prestasi manajemen .
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.

6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Dasar pembagian dividen.

Laba menurut pengertian akuntansi keuangan berbeda dengan laba menurut pengertian akuntansi biaya. Menurut akuntansi keuangan laba hanya sebatas laba masa lalu (*historical costs*), sedangkan laba menurut akuntansi biaya adalah laba dari masa lalu maupun laba masa depan (*future income*). Laba masa lalu adalah laba bersih atau rugi bersih yang dicapai perusahaan pada masa lalu. Laba masa depan adalah laba yang diprediksikan akan diperoleh di masa depan. Laba ini pada umumnya berbeda untuk beberapa alternative yang akan dipilih (Fuad, dkk, 2006 : 168).

Laba per lembar saham.

Laba per lembar saham banyak digunakan sebagai alat analisis keuangan yang dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan saham perusahaan yang beredar. Laba per lembar saham juga dikaitkan dengan harga per saham (*price-earning ratio*) yang memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibanding dengan uang yang ditanam pemilik perusahaan. Ada dua variabel penentu laba per lembar saham, yaitu jumlah laba dalam satu periode dan jumlah saham biasa yang beredar selama periode bersangkutan.

Pada umumnya dalam menanamkan modal investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan, maka EPS menunjukkan laba per lembar saham yang diperhatikan oleh para investor. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan tingkat EPS perusahaan tersebut akan lebih tinggi. Menurut Abdullah (2004:60) dalam penelitian Moeliadji (2010), "Earning per share digunakan untuk mengukur laba yang diterima untuk setiap lembar saham".

Laba per lembar saham menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham yang dibagikan tinggi maka menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

2.2.3 Leverage

Analisis *leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang.

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modal yang memiliki beban tetap (hutang dan atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konsep *leverage* timbul karena adanya operasi perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa selain menggunakan modal kerja, perusahaan juga menggunakan aktiva tetap. Atas penggunaan tersebut, perusahaan akan menanggung beban tetap atau *fixed cost*. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Sutrisno (2000) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aktiva tetap atau sumber dana dimana atas penggunaan dana tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap.

Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari penghasilan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah penghasilan yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat penghasilan (*return*) yang

diharapkan. Istilah resiko (*risk*) dalam leverage dimaksudkan dengan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (*fixed payment obligation*).

Leverage berguna untuk melihat pengaruh suatu perubahan dalam volume penjualan atas laba. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal pemegang saham. *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (I Ketut Gunawan, dkk 2015). Menurut Brigham (2001:14) *leverage* dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu *financial leverage* dan *operational leverage*. *Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan pembiayaan dengan dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. *Leverage Operasi* adalah biaya tetap yang digunakan dalam operasi suatu perusahaan. (Suwito dan Herawaty, 2005). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengemban resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jumlah jaminan atas kredit yang diberikan
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat dan
3. Dengan menggunakan utang, pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total

aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin perusahaan dikenal oleh masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007:5A).

Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, yang merupakan jumlah pegawai tetap dan kontrak yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, yang merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.
4. Total asset, yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga operasional perusahaan optimal dan perusahaan akan semakin besar.

Barth et al (1998), Collins dan Kothari (1989), Bhushan (1989), dan Atiase (1985) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan laba. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi. Namun, hasil berlawanan ditemukan Chaney dan Jeter (1992) yang menguji hubungan ukuran perusahaan dengan laba dalam jangka panjang (*long window*). Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan laba dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian.

2.2.5 Investasi

Jogiyanto (2008:45) mendefinisikan investasi sebagai “penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu”. Jogiyanto (2008:46), investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Ada dua hal yang ingin dicapai ketika berinvestasi. Pertama, investasi menghasilkan bunga atau dividen dan kedua, objek investasi meningkat nilainya. Investasi adalah penggunaan uang untuk obyek tertentu dengan tujuan obyek tersebut selama jangka waktu investasi akan meningkat nilainya atau paling tidak bertahan, serta memberikan hasil secara teratur (Okky Himawan Santoso,2013).

Investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi riil dan investasi keuangan. Pertama investasi riil, mengapa disebut riil investasi ? karena sesuai dengan namanya investasi itu ada wujud fisiknya seperti tanah, bangunan, emas, perkebunan, dan lainnya yang memiliki wujud fisik. Sedangkan yang kedua yaitu investasi keuangan, apa itu investasi keuangan ? disebut investasi keuangan karena seseorang atau badan hukum melakukan investasi bukan dalam bentuk fisik, jadi investasi keuangan tidak ada wujud fisiknya. Berbeda dengan investasi riil yang berbentuk wujud fisik atau bisa dilihat. Investasi keuangan adalah investasi dalam bentuk kepemilikan saham atau yang lainnya yang ditanam oleh investor di pasar modal ataupun pasar uang.

2.2.6 Pasar Modal

Secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stock*) maupun hutang (*bonds*) baik yang diberikan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*) (Husnan 2006). Menurut Nasaruddin dan Surya (2004:10-11) pasar modal (*capital market*) adalah mempertemukan pemilik dana (*supplier of fund*) dengan pengguna dana (*user of fund*) untuk tujuan investasi jangka menengah (*middle term investment*) dan

panjang (*long term investment*), kedua pihak melakukan jual beli modal yang berwujud efek. Surat berharga (*efek*) berupa saham, obligasi atau sertifikat atas saham atau dalam surat berharga lainnya.

Kegiatan jual beli saham dan obligasi sebenarnya telah dimulai pada abad XIX. Pada tanggal 14 Desember 1912, Amserdamse Effectenbueurs mendirikan cabang bursa di Batavia. Bursa ini merupakan bursa tertua keempat di Asia, setelah Bombay, Hongkong dan Tokyo. Bursa yang dinamakan Vereniging voor de Effectenhandel, memperjualbelikan saham dan obligasi.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut Usman (1990:62), umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat pemilikan. Surat berharga yang bersifat hutang umumnya dikenal nama obligasi dan surat berharga yang bersifat pemilikan dikenal dengan nama saham. Lebih jauh dapat juga didefinisikan bahwa obligasi adalah bukti pengakuan hutang dari perusahaan, sedangkan saham adalah bukti penyertaan dari perusahaan.

Pasar modal adalah salah satu sarana untuk menghimpun sumber dana ekonomi jangka panjang yang tersedia di perbankan dan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem perekonomian suatu negara, khususnya dalam sektor keuangan, pasar modal menyediakan dua fungsi pokok bagi masyarakat yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan keuangan.



Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah sebagai sumber dana untuk investasi yang dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat. Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal dilaksanakan dengan menyediakan dana yang di perlukan oleh para peminjam dana, di mana para penyandang dana menyerahkan dana tersebut tanpa harus terlibat secara langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut (Lely Fera Triani, 2013).

Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat digunakan oleh para pemilik modal/investor untuk melakukan investasi. Di pasar modal informasi yang diperoleh investor sangatlah banyak, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*privat*).

Secara umum, pasar modal dibentuk karena lembaga ini mampu menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Pasar Modal dalam melaksanakan fungsinya menyediakan fasilitas untuk memindahkan dan (pemilik dan) ke penerima dana. Pemberian dana mengharapkan dapat imbalan dari penyertaan dana (saham), sedangkan bagi penerima dana dapat mengembangkan kegiatan bisnis tanpa harus menunggu dana dari hasil produksi perusahaan. Dengan demikian diharapkan akan terjadi peningkatan produksi barang dan jasa, sehingga, sehingga berdampak pada peningkatan kemakmuran masyarakat (Evi Mutia dan Muhammad Arfan, 2010).

Struktur pasar modal di Indonesia tertinggi berada pada Menteri Keuangan yang menunjuk Bapepam sebagai lembaga pemerintah yang melakukan pembinaan, pengaturan dan pengawasan pasar modal. Sementara itu, bursa efek bertindak sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka.

Pasar Modal di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Badan Pengawas Pasar Modal

adalah sebuah lembaga di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari

kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan.

2. Bursa efek

adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek atau saham perusahaan obligasi pemerintah. Bursa efek tersebut, bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah.

3. Perusahaan efek

4. Lembaga Kliring dan Penjaminan, saat ini dilakukan oleh PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia (PT. KPEI)

5. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, saat ini dilakukan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT. KSEI).

Dalam ranah investasi pasar modal berperan sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun institusi pemerintah yang menjual saham, obligasi, dan sebagainya. Tujuan pasar modal adalah menghimpun dana atau kepemilikan perusahaan yang memberikan keuntungan bagi pihak emiten atau investor. Pasar modal adalah berperan dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa. Beberapa fungsi pasar modal antara lain :

1. Fungsi tabungan, pasar modal bertindak sebagai wadah tempat menginvestasikan modalnya untuk keuntungan jangka panjang.
2. Fungsi kekayaan, penyimpanan uang atau modal dipasar uang lebih aman dibanding menyimpan uang di bank sebab tak mengalami depresiasi.
3. Fungsi likuiditas, kekayaan yang diinvestasikan dalam pasar modal dapat dicairkan dengan resiko lebih kecil.

4. Para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut

Kasmir(2001:183-189):

1. Emiten.

Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa (disebut emiten). Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki

berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain :

- Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
- Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
- Mengadakan pengalihan pemegang saham. Pengalihan dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

2. Investor.

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

Tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain :

- Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.
- Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar perusahaan (menguasai) perusahaan.
- Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya.

3. Lembaga Penunjang.

Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut :

- Penjamin emisi (underwriter).

Lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.

- Perantara perdagangan efek (broker / pialang).

Perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker antara lain meliputi :

- 1) Memberikan informasi tentang emiten.
- 2) Melakukan penjualan efek kepada investor.

Pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu pasar perdana dan pasar sekunder :

1. Pasar Perdana (Primary Market)

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (issuer) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang go public berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur pemodalannya. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan.

Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan

pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas. Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu:

1 Bursa reguler

Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

2. Bursa paralel

Bursa paralel atau over the counter adalah suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam. Over the counter karena pertemuan antara penjual dan pembeli tidak dilakukan di suatu tempat tertentu tetapi tersebar diantara kantor para broker atau dealer.

2.2.7 Saham

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan. Saham menerangkan bahwa seseorang atau badan mempunyai kepemilikan atas sebuah perusahaan. Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam satu perusahaan atau perseroan terbatas (Fakhrudin, 2011:5). Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk mengembangkan perusahaan dan membutuhkan dana yang besar. Dari sisi investor, saham merupakan pilihan investasi yang banyak diminati karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan untuk membangun usaha baru, yaitu (Fahmi, 2010):

1. Memperoleh dividen (pembagian laba/keuntungan kepada para pemegang saham perusahaan) yang akan diberikan setiap akhir tahun.
2. Memperoleh keuntungan modal saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih mahal (*capital gain*).
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa.

Berdasarkan hak kepemilikannya terdapat dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Saham biasa (*Common*

Stock) merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar. Sebagai pemilik perusahaan pemegang saham biasanya memiliki hak yaitu: Hak Kontrol - Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Hal ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa saja yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham dapat melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan direksi di rapat tahunan pemegang saham atau tindakan-tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.

Hak menerima Pembagian Keuntungan - Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, tetapi sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditahan ini (retained earning) merupakan sumber dana intern perusahaan sedangkan laba yang tidak ditahan diberikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen.

Hak Preemptive - Hak preemptive (preemptive right) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan saham yang lama akan turun. Hak preemptive memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham baru, sehingga persentase kepemilikan tidak berubah.

Saham Preferen (preferred stocks) Saham ini mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi bisa juga mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Ada dua hal penyebab saham preferen serupa dengan saham biasa yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen. Perbedaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu klaim atas laba dan aktiva, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, mewakili hak tebus dan dapat ditukar dengan saham biasa. Beberapa karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut:

1) Preferen terhadap dividen

Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa. Saham preferen umumnya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan, dan dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.

2) Preferen pada waktu likuidasi

Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Besarnya hak atas aktiva adalah sebesar nilai nominal saham preferennya termasuk semua dividen yang belum dibayarkan jika bersifat kumulatif.

Menurut Sunariyah (2004: 128) harga saham adalah harga selembarnya yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut Jogiyanto (2008: 143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun (Monica 2011). Kerugian yang mungkin diperoleh dari kepemilikan saham antara lain, *Capital loss* yaitu kerugian dari hasil jual/beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham. *Opportunity loss*, kerugian berupa suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari investasi, seandainya terjadi penurunan harga dan tidak dibaginya deviden. Kerugian karena perusahaan dilikuidasi, dimana nilai likuidasi yang dibagikan lebih rendah dari harga beli saham (Widoatmodjo 2004).



Dalam pasar saham atau bursa efek ada beberapa istilah mengenai harga saham yaitu harga penutupan (*closing price*), harga tertinggi (*highest price*), dan harga terendah (*lowest price*). Harga penutupan adalah harga saham ketika pasar atau bursa efek ditutup pada periode tertentu. Harga tertinggi adalah harga tertinggi yang dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan harga terendah adalah harga terendah yang dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu (Kep Direksi-310/BEJ/09-2004).

Harga saham terbentuk dari nilai saham, yaitu nilai nominal atau nilai kurs. Menurut Jogiyanto (2008:55) nilai nominal suatu saham adalah besaran nilai yang tercantum dalam lembaran saham. Sedang nilai kurs adalah nilai yang benar-benar dibayarkan oleh pemegang saham. Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor atau calon investor harus jeli dalam pemilihan saham.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Mangasa simatupang dalam investasi sahan dan reksa dana 2010, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

a. Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan.

Aksi korporasi adalah aksi jajaran manajemen yang dapat mengubah fundamental perusahaan secara signifikan. Beberapa aksi korporasi yang dilakukan perusahaan meliputi *right issue*, *merger*, akuisisi, dan divestasi.

b. Kebijakan pemerintah.

Beberapa kebijakan pemerintah yang baik yang bersifat wacana ataupun resmi seperti perpajakan perseroan, kebijakan ekspor – impor, dan alin sebagainya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Fluktuasi nilai mata uang.

Fluktuasi nilai mata uang juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di bursa. Seperti halnya melemahnya rupiah terhadap dolar AS akan menurunkan IHSG. Yang artinya harga – harga saham yang diperdagangkan di bursa mengalami penurunan yang drastis, walaupun untuk saham – saham perusahaan yang bergerak dibidang ekspor mungkin harga sahamnya akan meningkat karena meningkatnya pendapatan akibat kenaikan dolar AS.

d. Kondisi makro ekonomi dan politik serta keamanan.

Kondisi makro ekonomi seperti inflasi dan pengangguran yang tinggi serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan dapat berpengaruh langsung terhadap transaksi perdagangan saham di bursa efek. Contoh, jika jika keamanan politik di suatu Negara memburuk maka harga saham di Negara tersebut juga akan turun.

e. Tingkat suku bunga perbankan.

Secara teoritis, hubungan pergerakan harga saham dengan pergerakan tingkat suku bunga perbankan berbanding terbalik. Artinya jika suku bunga perbankan meningkat maka harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung menurun. Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan pengaruh fluktuasi bunga perbankan terhadap harga saham, diantaranya :

a. Investor mengalihkan investasinya ke instrument perbankan.

b. Meningkatnya beban biaya bagi perusahaan yang mempunyai utang kepada perbankan sehingga meningkatnya bunga perbankan dapat meningkatkan biaya oprasional perusahaan.

f. Rumor dan sentiment pasar

Rumor dan sentiment pasar dapat mempengaruhi harga saham di bursa efek. Sebagai contoh apabila ada CEO atau Direksi yang terkena rumor maka akan langsung menurunkan harga saham suatu perusahaan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi harga saham adalah kinerja perusahaan. Perusahaan yang berhasil melakukan terobosan teknologi atau meluncurkan produk baru yang dinilai pasar memiliki peluang pasar yang baik, akan mengundang minat umum terhadap sahamnya. Adanya rencana suatu perusahaan akan merger dengan perusahaan lain, dan jika pasar menyambut baik rencana tersebut, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Harga

saham juga akan mengalami penurunan jika situasi keamanan sedang tidak stabil. Selain hal-hal tersebut diatas, faktor fundamental perusahaan juga turut mempengaruhi harga saham. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik dapat mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan dari informasi tersebut

Analisis saham.

Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren di pasar di masa depan melalui studi grafik historis dengan pertimbangan harga dan volum perdagangan. (Sunariyah, 2004:168)

Analisis fundamental

1. Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang perlu dilakukan oleh investor dalam keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. (Tandelilin, 2008:210)
2. Analisis industri merupakan tahap penting yang perlu dilakukan investor karena analisis tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi peluang-peluang investasi dalam industri yang mempunyai karakteristik risiko dan pengembalian yang menguntungkan investor. Analisis industri diperlukan untuk memilih industri yang memiliki prospek menguntungkan.
3. Analisis perusahaan, tahapan analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang paling berprospek dan paling menguntungkan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh laba terhadap harga saham seperti dijelaskan oleh Husnan (2005) menyatakan jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat. Peningkatan harga saham terjadi karena laba yang besar dapat meningkatkan aset perusahaan, ekuitas pemilik, dan dividen bagi pemegang saham. Penelitian Susan (2009) harga saham perusahaan telekomunikasi dipengaruhi oleh informasi mengenai laba akuntansi dan interaksi laba akuntansi dengan arus kas investasi.

H1 : laba akuntansi berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Weston & Copeland (1997) mengemukakan bahwa dengan menggunakan *leverage*, nilai perusahaan akan meningkat karena adanya manfaat perlindungan pajak. Penelitian Sujoko (2007) mendukung teori yang disampaikan oleh Weston & Copeland (1997), bahwa dengan menggunakan *leverage* ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

H2 : *leverage* berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Sujoko (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Tingkat nilai perusahaan semakin besar dalam persaingan menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wulandari (2006) yang hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan return saham.

H3 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Skema Pikir Penelitian

